

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI EMPING MELINJO SKALA RUMAH TANGGA DI DESA WATES
KECAMATAN WATES KABUPATEN BLITAR**

**(FEASIBILITY ANALYSIS AND AGRO INDUSTRY DEVELOPMENT STRATEGY OF
EMPING MELINJO IN HOUSEHOLD LEVEL AT WATES VILLAGE
WATES DISTRICT BLITAR REGENCY)**

Dwi Retno Andriani¹, Fransiska Dwi L.¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jln. Veteran, Malang
Email: dwiretno.ub@gmail.com

ABSTRACT

Melinjo chips agro industry in Wates Village is a small household industry. This agro industry has been known as melinjo chips central industry since 1970 and it still survives until now. The backdrop of this industry is the abundance of melinjo trees in this area. Constraints in its development are often associated with raw materials that are seasonal, limited capital, there has been no production technology, marketing reach, knowledge of low quality products. Therefore, this study is to know the benefits, feasibility, internal and external environmental conditions and development strategy of melinjo chips household agro industry. The profit can be identified by analyzing the cost and revenue to support feasibility analysis based on ratio R/C and Break Event Point. For analysis of the external and internal environment condition can use Matrix ALI, Matrix ALE, Matrix IE, Grand Strategy Matrix, Matrix SWOT, and QSPM. The formulated strategy is the increase of quality, quantity, product continuity in market, sales increase and product diversification and government support as well as forming group of entrepreneurs in counseling, financial capital, effectiveness of technology and promotion.

Keywords: Melinjo Chips Agro Industry, Profit, Feasibility, Development Strategy

ABSTRAK

Emping melinjo di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar merupakan industri kecil skala rumah tangga. Industri ini tergolong Agroindustri skala rumah tangga dan merupakan sentra industri emping melinjo sejak tahun 1970 an dan sampai sekarang masih bertahan. Kemunculannya dilatarbelakangi potensi wilayah yang banyak ditumbuhi pohon melinjo di daerah tersebut. Kendala dalam pengembangannya sering berkaitan dengan bahan baku yang bersifat musiman, modal terbatas, belum ada teknologi produksi, jangkauan pemasaran, tingkat pengetahuan tentang kualitas produk rendah. Sehingga sasaran penelitian ini untuk mengetahui keuntungan, kelayakan usaha, dan kondisi lingkungan internal eksternal serta strategi pengembangan agroindustri emping melinjo. Keuntungan usaha dapat diketahui

dengan menganalisis biaya dan penerimaan untuk mendukung analisis kelayakan usaha berdasarkan R/C ratio dan *Break Event Point*. Untuk analisis kondisi lingkungan internal eksternal menggunakan Matriks ALI, Matriks ALE, Matriks IE, *Grand Strategy* Matriks, matrik SWOT dan QSPM. Strategi yang dirumuskan adalah peningkatan kualitas, kuantitas, kontinuitas produk di pasar, peningkatan penjualan dan diversifikasi produk dan dukungan pemerintah serta membentuk kelompok pengusaha dalam hal penyuluhan, modal, teknologi tepat guna, dan promosi.

Kata kunci: Agroindustri Emping Melinjo, Keuntungan, Kelayakan Usaha, Strategi Pengembangan

PENDAHULUAN

Kondisi strategis Indonesia sebagai negara agraris merupakan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Indonesia perlu melakukan berbagai strategi pengembangan khususnya di sektor pertanian. Bentuk pengembangan sektor pertanian salah satunya dengan cara industrialisasi berbasis pertanian atau agroindustri. Agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian. Sebagian besar produk pertanian termasuk produk makanan pokok umumnya perlu diproses untuk dapat dikonsumsi secara layak. Proses pengolahan baik yang menggunakan peralatan manual maupun mekanis akan memberikan nilai tambah dari aspek daya guna, daya simpan dan efisiensi penyediannya bagi konsumen.

Perkembangan agroindustri pengolahan atau industri yang mendukung sektor pertanian saat ini kebanyakan masih merupakan industri kecil yang sebagian besar bermukim di wilayah pedesaan. Salah satu agroindustri pengolahan hasil pertanian yang banyak dijumpai di pedesaan dan cukup dikenal di masyarakat adalah agroindustri emping melinjo di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Agroindustri tersebut telah dikenal sebagai sentra industri emping melinjo sejak tahun 1970-an dan sampai sekarang masih bertahan. Kemunculan agroindustri emping melinjo dilatarbelakangi oleh potensi wilayah yang banyak ditemui pohon melinjo di daerah Wates dan sekitarnya. Sehingga untuk memanfaatkan biji melinjo banyak bermunculan usaha pengolahan emping melinjo. Usaha tersebut mampu menunjang ekonomi keluarga dan menyerap tenaga kerja. Selain itu, emping melinjo juga dijadikan produk unggulan Kecamatan Wates dalam pelaksanaan Program Produk Unggulan Industri Kecamatan Di Kabupaten Blitar.

Sebagai agroindustri yang telah lama diusahakan, agroindustri emping melinjo masih berskala rumah tangga berdasarkan penggunaan bahan baku utama melinjo kurang dari 50 kg. Kendala dalam pengembangan agroindustri sering berkaitan dengan karakteristik bahan baku dari produk pertanian yang bersifat musiman, secara umum penggunaan modal masih terbatas pada modal sendiri, dan belum adanya teknologi dalam produksi. Bahan baku yang bersifat musiman menyebabkan terjadi fluktuasi harga dan pasar bahan baku. Tingkat kepemilikan modal menentukan besarnya kapasitas produksi yang dihasilkan. Berdasarkan skala usaha, agroindustri emping melinjo skala rumah tangga dalam proses produksinya menggunakan bahan baku dengan kapasitas kecil. Kondisi demikian akan berpengaruh pada produksi dan

keuntungan yang diterima agroindustri emping melinjo. Kapasitas produksi yang belum maksimal serta biaya produksi yang tinggi selanjutnya akan berpengaruh pada kelayakan usaha emping melinjo skala rumah tangga. Suatu usaha dikatakan layak atau tidak dapat dilihat dari perbandingan total penerimaan dan total biaya serta mengetahui kondisi saat usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Teknologi produksi yang sederhana berdampak pada produktifitas tenaga kerja yang rendah. Kendala lain berkaitan dengan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha sendiri sehingga ada keterbatasan tenaga pemasar dan jangkauan wilayah pemasaran, tingkat pengetahuan pengusaha akan kualitas produk masing rendah, dan adanya pesaing yang menimbulkan situasi pasar yang kompetitif.

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah menganalisis keuntungan, kelayakan usaha serta mengidentifikasi kondisi lingkungan internal eksternal untuk merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan agroindustri emping melinjo skala rumah tangga.

II. METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis keuntungan, analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan dengan analisis SWOT.

Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan digunakan untuk menjelaskan keuntungan usaha emping melinjo. Analisis keuntungan meliputi analisis biaya, penerimaan, dan keuntungan.

1. Analisis Biaya terdiri dari biaya tetap, biaya variable dan biaya total

1) Biaya Tetap atau *Total Fixed Cost* (TFC)

Dalam hal ini biaya tetap untuk peralatan yang digunakan dalam agroindustri emping melinjo skala rumah tangga dihitung dengan rumus penyusutan peralatan yang digunakan selama proses produksi emping melinjo yaitu (Mulyadi, 1992; Soekartawi, 1995):

$$D = \frac{Pb - Ps}{t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

D : penyusutan peralatan (Rp/th)

Ps : harga jual (Rp)

Pb : harga beli (Rp)

t : umur ekonomis alat (tahun)

2) Biaya Variabel atau *Total Variabel Cost* (TVC)

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC ; VC = Px_i \cdot X_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TVC: total biaya variabel atau biaya tetap

VC : biaya variabel atau biaya tidak tetap

N : banyaknya input

Px_i : harga input ke i

X_i : jumlah input ke i

3) Biaya Total atau *Total Cost (TC)*

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TC : biaya total (Rp)

TFC : biaya tetap total (Rp)

TVC : biaya variabel total (Rp)

2. Penerimaan

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TR : penerimaan total (Rp)

P : harga produksi (Rp/unit)

Q : total produksi (unit/hari)

3. Keuntungan

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

 π : keuntungan (Rp)

TR : penerimaan total (Rp)

TC : biaya total (Rp)

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk menjelaskan apakah usaha emping melinjo layak diusahakan atau tidak. Analisis ini meliputi perbandingan antara biaya dan penerimaan dengan analisis R/C ratio dan kondisi saat usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan yaitu *break event point*.

1. Analisis R/C ratio

Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan Hasil Penjualan Emping Melinjo}}{\text{Total Biaya Produksi Emping Melinjo}} \dots\dots\dots (6)$$

Kriteria penilaian R/C rasio yaitu:

Jika $R/C > 1$ artinya penggunaan biaya usaha efisien sehingga usaha untung dan layak dikembangkan.

Jika $R/C = 1$ artinya usaha tidak mengalami untung dan tidak mengalami rugi.

Jika $R/C < 1$ artinya penggunaan biaya usaha tidak efisien sehingga usaha rugi dan kurang layak dikembangkan.

2. Break Event Point

Analisis titik impas (BEP) digunakan untuk menentukan kuantitas produksi per hari pada kondisi impas (tidak untung dan tidak rugi). Untuk menghitung tingkat BEP dalam unit per hari dapat digunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{TC}{P} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

BEP (Q) : titik impas dalam unit produksi (kg)
TC : total biaya produksi (Rp/Hari)
P : harga jual per unit (Rp/kg)

Adapun kriteria penilaian BEP adalah apabila produksi terjadi pada saat titik impas, maka agroindustri tersebut mendatangkan keuntungan dan layak untuk dikembangkan (Prajnanta, 2004).

Strategi Pengembangan dengan Analisis SWOT

Strategi pengembangan dengan analisis SWOT digunakan untuk menjelaskan kondisi lingkungan internal dan eksternal agroindustri emping melinjo skala rumah tangga yang mempengaruhi perumusan strategi pengembangannya. Analisis ini meliputi tiga tahapan yaitu

1. Tahap pengumpulan data

1) Data Internal

Data Internal (kekuatan dan kelemahan) diperoleh di dalam perusahaan seperti keuangan, sumber daya manusia, kegiatan operasional, dan kegiatan pemasaran. Model yang dipakai adalah matriks analisis lingkungan internal (matriks ALI).

2) Data Eksternal

Data eksternal (peluang dan ancaman) dapat diperoleh dari lingkungan di luar perusahaan seperti pasar, kompetitor, komunitas, pemasok, pemerintah, dan kelompok kepentingan tertentu. Model yang dipakai adalah matriks analisis lingkungan eksternal (matriks ALE).

3) Penentuan bobot dengan matriks urgensi

Pemilihan faktor yang lebih urgen dengan cara membandingkan antar poin per poin variabel antara baris dan kolom dari masing-masing faktor internal/eksternal. Kemudian hasil poin perbandingan tersebut dijumlahkan.

4) Kriteria pemberian rating

Kriteria pemberian rating pemberian tergantung pada kondisi sesungguhnya dan pengaruhnya terhadap agroindustri.

5) Penentuan Skor atau nilai skor didapat dari hasil perkalian bobot dan rating.

2. Tahap Analisis

1) Analisis matriks IE

Skor total hasil perkalian kolom bobot dengan kolom rating digunakan sebagai dasar untuk menyusun matriks IE. Total skor dari matriks ALI dipetakan pada sumbu X dan total skor dari matriks ALE dipetakan pada sumbu Y.

2) Analisis matriks *Grand Strategy*

Matriks ini digunakan untuk mengetahui posisi agroindustri emping melinjo. Analisis internal ditentukan dari selisih unsur kekuatan dan kelemahan. Sedangkan analisis eksternal ditentukan dari selisih unsur peluang dan ancaman. Dari titik selisih keduanya kemudian ditarik garis dari titik absis dan ordinat yang bertemu pada koordinat tertentu. Dengan demikian akan diketahui posisi usaha agroindustri emping melinjo skala rumah tangga.

3) Analisis matriks SWOT

Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi agroindustri dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

3. Tahap Pengambilan Keputusan

Analisis QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) digunakan untuk memilih atau mendahulukan beberapa alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT (Umar, 2003; Rangkti, 2005).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Keuntungan

Rata-rata keuntungan agroindustri emping melinjo di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar yang didapatkan sebesar Rp 28,443.00 per hari dan Rp 711,075.00 per bulan. Dengan rincian biaya tetap sebesar Rp 427,- per hari atau Rp 10,675.00 per bulan. Biaya tetap dianggap nol karena dapat dipakai berulang-ulang dengan nilai kecil. Sedangkan biaya variabel sebesar Rp 343,557.00 per hari dan Rp 8,588,900.00 per bulan. Biaya variabel terbesar adalah pembelian bahan baku klatak sebesar Rp 241,429.00. Hal ini karena klatak merupakan bahan baku utama pembuatan emping melinjo dengan rata-rata olah per pengusaha sebesar 37.14 kg klatak/ hari dan harga beli Rp 6,500.00 per kg. Biaya variabel terbesar kedua adalah upah tenaga kerja. Setiap 1 kg bahan baku dapat menghasilkan 0.5 kg emping melinjo diberi upah Rp 2,500.00 per kg klatak. Biaya tenaga kerja sebesar Rp 88,750.00 per hari untuk 3-4 tenaga kerja dengan jam kerja rata-rata 7 jam dan kapasitas olah 10 kg klatak. Biaya input lain dan bahan penolong memiliki biaya relatif kecil. Sehingga total biaya pada agroindustri emping melinjo di Desa Wates sebesar Rp 343,557.00 per hari dan Rp 8,588,900.00 per bulan. Rata-rata penerimaan pengusaha emping melinjo sebesar Rp 372,000.00 per hari dan Rp 9,300,000.00 per bulan dengan rata-rata produksi per hari 18.6 kg emping melinjo dan harga jual Rp 20,000.00- per kg emping melinjo.

Agroindustri mampu memberikan keuntungan tetapi dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang didapat maka tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan besarnya kontribusi harga bahan baku utama klatak yaitu Rp 6,500.00- per kg. Selain itu, pada kondisi nyata ada biaya yang tidak riil seperti upah tenaga kerja keluarga dikeluarkan oleh pengusaha. Namun, agroindustri emping melinjo di Desa Wates mampu memberikan pendapatan yang cukup lumayan untuk ukuran masyarakat pedesaan. Dengan melakukan wirausaha mandiri mampu memberikan tambahan pendapatan bagi keluarganya maupun masyarakat sekitar yaitu imbalan bagi tenaga kerja. Industri yang padat karya memberikan proposi bagian terhadap tenaga kerja yang besar daripada proposi bagian keuntungan bagi pengusaha.

2. Analisis Kelayakan Usaha

R/C ratio pada agroindustri emping melinjo di Desa Wates sebesar 1.1 sehingga usaha sudah efisien karena lebih besar dari satu. Nilai R/C rasio 1.1 berarti bahwa setiap Rp 1.00 biaya yang dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 1.10 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Sebagai contohnya, dalam awal kegiatan pengusaha emping melinjo mengeluarkan biaya Rp 100,000.00- maka pengusaha akan memperoleh

penerimaan sebesar Rp 110,000.00. Semakin besar R/C rasio maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh pengusaha.

Berdasarkan hasil perhitungan *Break Event Point* (BEP), pengusaha akan mengalami kerugian jika emping melinjo yang dihasilkan dalam satu hari kurang dari 17 kg dengan tingkat harga BEP sebesar Rp 18,470.00 per kg, dan akan mengalami keuntungan jika emping melinjo yang dihasilkan per hari lebih dari 17 kg dengan harga lebih tinggi dari Rp 18,470.00 per kg. Pengusaha agroindustri emping melinjo skala rumah tangga dalam perhitungan *Break Event Point* (BEP) ini mengalami keuntungan karena hasil produksi per hari lebih dari 17 kg, yaitu menghasilkan 18.6 kg per hari dengan harga Rp 20,000.00.

Sehingga agroindustri emping melinjo di Desa Wates layak dikembangkan karena nilai R/C ratio lebih dari satu dan produk yang dihasilkan maupun harga emping melinjo yang ditetapkan saat ini lebih besar dari nilai BEP.

3. Analisis Strategi Pengembangan dengan Analisis SWOT

1) Analisis Lingkungan Internal (ALI)

Kekuatan agroindustri emping melinjo di Desa Wates Kabupaten Blitar adalah produk diolah secara alami dan tahan lama, diversifikasi produk, harga produk sesuai pasar, wilayah pemasaran cukup luas, Pengalaman usaha. Sedangkan kelemahan adalah teknologi produksi sederhana, tenaga pemasar terbatas, modal terbatas, kemampuan manajerial rendah. Total skor kekuatan sebesar 208.3 sedangkan skor kelemahan yang dimiliki agroindustri emping melinjo sebesar 44.4. Dimana skor terbesar yang menjadi kekuatan agroindustri emping melinjo adalah wilayah pemasaran cukup luas dan pengalaman pengusaha. Sedangkan dilihat dari kelemahannya, yang menjadi kendala agroindustri emping melinjo adalah modal terbatas dan kemampuan manajerial rendah.

2) Analisis Lingkungan Eksternal (ALE)

Peluang agroindustri emping melinjo di Desa Wates adalah adanya permintaan pasar, perluasan pasar, kesetiaan pelanggan, ketersediaan bahan baku, adanya program produk unggulan. Sedangkan ancamannya adalah kompetisi kualitas, fluktuasi bahan baku, persaingan pasar, belum ada kelompok usaha. Total Skor untuk peluang adalah 191.7 sedangkan ancamannya mendapat total skor sebesar 83.3. Peluang yang paling besar bagi agroindustri emping melinjo skala rumah tangga adalah ketersediaan bahan baku. Sedangkan ancaman yang perlu diwaspadai oleh agroindustri emping melinjo adalah kompetisi kualitas, persaingan pasar, dan belum ada kelompok usaha.

3) Analisis Matriks IE

Dari hasil analisis pada agroindustri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Wates diperoleh skor faktor internal sebesar 252.8 dan untuk skor faktor eksternal sebesar 275. Dari hasil skor faktor internal dan eksternal, agroindustri berada pada sel V yang merupakan daerah *Growth and Stability*.

Kebijakan yang dapat diambil oleh agroindustri emping melinjo skala rumah tangga adalah pertumbuhan intern dengan pengembangan produk. Strategi yang dapat dilaksanakan dengan mempertahankan dan mengembangkan kualitas usaha dengan cara meningkatkan kualitas produk, kualitas sumber daya manusia, memperbaiki produk yang sudah ada atau melakukan diversifikasi ukuran dan rasa emping melinjo, dan peningkatan skala usaha. Apabila kapasitas produksi meningkat maka pengusaha perlu menambah jangkauan pemasaran produk. Upaya meningkatkan pangsa pasar dapat dilakukan dengan menambah

pelanggan ke daerah potensial untuk penjualan emping melinjo serta melakukan konsolidasi dengan lembaga atau pihak lain untuk lebih mengembangkan usaha emping melinjo.

4) Analisis Matriks *Grand Strategy*

Posisi agroindustri emping melinjo skala rumah tangga berdasarkan pemetaan matriks *grand strategy* berada pada kuadran I. Pengembangan usaha yang berada pada posisi kuadran I, merupakan posisi yang sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan agresif (*growth oriented strategy*).

Strategi yang dapat dilakukan adalah terus berkonsentrasi pada pasar saat ini dengan melaksanakan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk yaitu meningkatkan kuantitas, kualitas produk dan sumber daya manusia. Jika memiliki sumber daya lebih maka integrasi vertikal dengan cara *backward integration* dan *forward integration*, merupakan pilihan utama. *Backward integration* dapat dilakukan dengan meningkatkan pengawasan atas pemasok atau mengambil alih fungsi pemasok, karena melinjo memiliki ketersediaan dan harga yang fluktuatif. Sedangkan *Forward Integration* dilakukan dengan memperluas saluran distribusi agar lebih dekat ke konsumen dengan pengendalian atas distributor atau pengecer.

5) Matriks SWOT

Berdasarkan hasil matriks SWOT, terdapat 12 alternatif strategi dari penggabungan faktor internal dan eksternal. Alternatif tersebut terlalu banyak sehingga perlu disederhanakan agar lebih sistematis dan mudah untuk diimplementasikan oleh agroindustri emping melinjo skala rumah tangga. Alternatif strategi yang ditemukan sebanyak 12 macam yang akan disederhanakan menjadi 3 strategi besar. Strategi tersebut sebagai berikut:

- a. Pengembangan usaha dengan meningkatkan kuantitas, kualitas dan kontinuitas produk di pasar (gabungan strategi SO: A ; ST: A&B).
- b. Memperluas pasar ke berbagai daerah dengan menambah dan mempertahankan pelanggan serta upaya diversifikasi produk. (gabungan strategi SO: B & C ; WO: B).
- c. Bekerjasama dengan pemerintah (DISPERINDAG) dan membentuk kelompok pengusaha emping melinjo di Desa Wates dalam hal modal, pelatihan, informasi pasar dan teknologi tepat guna (gabungan strategi WO: A; WT: A& B).

6) Analisis QSPM (*Quantitative Strategy Planning Method*)

Analisis QSPM merupakan analisis secara kuantitatif yang bertujuan untuk menyusun strategi yang paling utama yang harus dilaksanakan dengan memperhatikan ketertarikan dari masing-masing strategi. Pada analisis SWOT ditemukan 3 alternatif strategi bagi agroindustri emping melinjo skala rumah tangga yang belum bisa dilaksanakan karena belum diketahui strategi mana yang harus diutamakan. Maka dilakukan analisis QSPM untuk menentukannya.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai untuk strategi satu sebesar 764; strategi dua sebesar 742; dan strategi tiga sebesar 625 sehingga strategi yang harus diutamakan antara lain:

- a. Strategi 1: Pengembangan usaha dengan meningkatkan kuantitas, kualitas dan kontinuitas produk di pasar.
- b. Strategi 2: Memperluas pasar ke berbagai daerah dengan menambah dan mempertahankan pelanggan serta upaya diversifikasi produk.

- c. Strategi 3: Bekerjasama dengan pemerintah (DISPERINDAG) dan membentuk kelompok pengusaha emping melinjo di Desa Wates dalam hal modal, pelatihan, informasi pasar dan teknologi tepat guna.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keuntungan yang diperoleh pengusaha agroindustri emping melinjo skala rumah tangga di daerah penelitian sebesar Rp 28,443.00 per hari dan Rp 711,075.00 per bulan. Agroindustri tersebut menguntungkan karena rata-rata total biaya sebesar Rp 343,557.00 per hari untuk rata-rata kapasitas bahan baku yang digunakan sebanyak 37.14 kg dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 372,000.00 per hari ($TR > TC$).

Agroindustri emping melinjo layak dikembangkan berdasarkan perhitungan R/C rasio lebih besar dari satu yaitu 1.1 ($R/C \text{ rasio} > 1$) dan jumlah produk yang dihasilkan melebihi nilai BEP yaitu 18.6 kg emping melinjo dengan harga Rp 20,000.00 (produk saat BEP 17 kg dengan harga Rp 18,475.00).

Hasil analisis lingkungan dan strategi pengembangan agroindustri emping melinjo skala rumah tangga secara umum terbagi atas dua hal. Pertama, kekuatan agroindustri adalah produk diolah secara alami dan tahan lama, diversifikasi produk, harga produk sesuai pasar, wilayah pemasaran cukup luas, Pengalaman usaha. Sedangkan kelemahan adalah teknologi produksi sederhana, tenaga pemasar terbatas, modal terbatas, kemampuan manajerial rendah. Peluang agroindustri adalah adanya permintaan pasar, perluasan pasar, kesetiaan pelanggan, ketersediaan bahan baku, adanya program produk unggulan. Sedangkan ancamannya adalah Kompetisi kualitas, fluktuasi bahan baku, Persaingan pasar, belum ada kelompok usaha.

Kedua, strategi yang dapat diterapkan oleh agroindustri emping melinjo skala rumah tangga berdasarkan matriks IE adalah *Growth and Stability*. Pada matriks *Grand Strategy*, agroindustri berada pada kuadran I yaitu strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan agresif, berdasarkan matriks SWOT strategi utama adalah *Growth and Stability* dan *Aggressive Strategy*. Kemudian dengan analisis QSPM dirumuskan 3 alternatif strategi yang paling utama yaitu:

- a. Pengembangan usaha dengan meningkatkan kuantitas, kualitas dan kontinuitas produk di pasar;
- b. Memperluas pasar ke berbagai daerah dengan menambah dan mempertahankan pelanggan serta upaya diversifikasi produk.
- c. Bekerjasama dengan pemerintah dan membentuk kelompok usaha dalam hal modal, pelatihan tenaga kerja, promosi dan teknologi tepat guna.

Saran

Dalam rangka pengembangan agroindustri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pengusaha agroindustri emping melinjo skala rumah tangga perlu meningkatkan volume produksi melalui penambahan pasokan bahan baku agar dapat meningkatkan skala usaha, mengingat agroindustri layak untuk dikembangkan.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk pengembangan agroindustri emping melinjo adalah dengan meningkatkan kuantitas produksi dan penjualan dengan memperluas pemasaran, perlu diperhatikan tentang penambahan modal usaha, konsistensi kualitas produk, dan ketersediaan bahan baku melalui penyimpanan yang baik, meningkatkan kinerja pemasaran dengan aktif mencari pelanggan baru serta diversifikasi produk. Selain itu, pemerintah harus memberi dukungan dalam upaya peningkatan skala usaha melalui pembinaan dan penyuluhan, bantuan teknologi tepat guna, promosi serta meningkatkan produktivitas melinjo di Kecamatan Wates. Perlu membentuk kelompok pengusaha untuk meningkatkan efisiensi usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi. 1992. *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. FE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Prajnanta, Final. 2004. *Agribisnis Semangka Non Biji*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Umar, Husein. 2003. *Strategik Managemen in Action*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.